

# BAB I

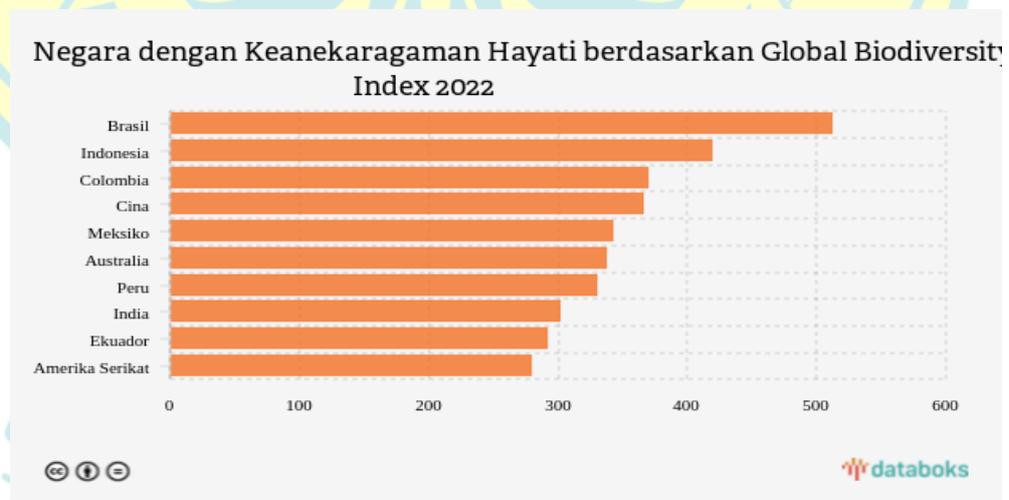
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah kerusakan lingkungan kini telah berkembang menjadi isu global yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Berbagai tantangan serta permasalahan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan limbah sampah menuntut perhatian mendalam dari semua lapisan masyarakat. Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keanekaragaman hayati tidak luput dari ancaman kerusakan alam itu, terlebih lagi disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di tingkat individu termasuk di kalangan generasi mudanya (Saadah & Nurul, 2020).

Data menunjukkan negara Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat keragaman hayati tertinggi dan juga diakui sebagai salah satu dari 17 negara yang memiliki predikat "*megadiverse*". Hal ini berarti bahwa Indonesia menyimpan sebagian besar keanekaragaman hayati yang ada di dunia.

Gambar 1. 1 Negara dengan Keanekaragaman Hayati berdasarkan Global Biodiversity Index 2022



Sumber: Databoks Katadata

Indeks ini dihitung berdasarkan enam komponen utama, yaitu jumlah spesies burung, mamalia, reptil, amfibi, ikan, serta tumbuhan berpembuluh. Seluruh komponen tersebut kemudian diubah ke dalam skala nilai antara 0 hingga 100 untuk menentukan skor indeks secara keseluruhan. Dalam peringkat keanekaragaman hayati dunia, Brazil menempati posisi teratas, disusul oleh Indonesia, Kolombia, Tiongkok, Meksiko, Australia, Peru, India, Ekuador, dan Amerika Serikat. Meskipun berada di posisi atas, Indonesia kini tengah menghadapi tantangan serius dalam menjaga kelestarian lingkungannya.

Salah satu faktor penyebab utama adalah masih rendahnya perilaku peduli lingkungan di kalangan generasi muda. Dimana peduli lingkungan dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan perilaku, serta pembiasaan dalam menghargai dan menjaga kelestarian alam (Wirakusumah, 2010). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi sangat penting untuk ditanamkan, khususnya di lingkungan sekolah, guna menumbuhkan kesadaran dan pemahaman para siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungannya.

Menurut Akpan dkk (2003), menyatakan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni faktor kelembagaan, pendekatan pendidikan, serta aspek pengetahuan dan nilai-nilai. Ketiganya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor kelembagaan merujuk pada peran kebijakan, alokasi dana, serta ketersediaan sarana dalam pengelolaan lingkungan. Sementara itu, pendekatan pendidikan yang lahir dari kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan.

Pendekatan pendidikan tersebut akan diwujudkan melalui pelaksanaan Program Adiwiyata di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk membentuk sekolah yang memiliki kepedulian serta membudayakan perilaku ramah lingkungan dalam kesehariannya. Landasan hukum program ini tercantum dalam Pasal 1, nomor 1, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan

Kehutanan Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 mengenai Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata (KLHK, 2013). Regulasi ini mengatur berbagai aspek penting, mulai dari prinsip dasar, unsur-unsur program, mekanisme pembinaan, sistem penilaian, hingga hal-hal lain yang berkaitan dengan implementasi Program Adiwiyata.

Program Adiwiyata sendiri pada awalnya sudah mulai diperkenalkan ditahun 2006 sebagai langkah lanjutan dari Nota Kesepahaman (MoU) yang disepakati pada 3 Juni 2005 antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong peningkatan pengetahuan serta membangun kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Kemudian mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, Program Adiwiyata ini tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek pengelolaan lingkungan di sekolah, melainkan juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang mendukung prinsip keberlanjutan. Kegiatan tersebut mencakup praktik daur ulang, penanaman pohon, serta upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai (KLHK, 2013).

Berdasarkan draft Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang panduan program Adiwiyata (2013), program Adiwiyata adalah wadah ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang menjadi dasar bagi manusia menuju kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Program ini dirancang dengan tujuan membangun komunitas sekolah yang peka dan berbudaya lingkungan, dengan melibatkan semua elemen sekolah dalam upaya menjaga serta meningkatkan kualitas lingkungan (Budimansyah, 2012). Menurut Pelita dan Widodo (2020) situasi ini mencerminkan perlunya pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini.

Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMAN 112 Jakarta Barat mencakup sejumlah komponen penting. Salah satunya adalah integrasi kurikulum yang berorientasi pada lingkungan, di mana materi terkait lingkungan hidup diberikan kepada siswa melalui pengembangan konten pembelajaran, variasi metode pengajaran, serta model pembelajaran yang beragam. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap lingkungan serta isu-isu ekologis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek kegiatan yang berbasis partisipasi, seluruh warga sekolah dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran terkait lingkungan hidup. Beragam kegiatan dalam Program Adiwiyata mencakup aktivitas yang dirancang dan dijalankan di sekolah guna mendukung pengelolaan serta pengembangan lingkungan, baik melalui program intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pengembangan sekolah secara menyeluruh (Susanti, 2021). Di samping itu, keterlibatan langsung siswa dalam menjalankan Program Sekolah Adiwiyata juga memegang peranan yang sangat krusial.

Menurut Davis, (dalam Suryosubroto, 2009), partisipasi diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara mental dan emosional dalam upaya mencapai tujuan serta menjalankan tanggung jawabnya. Secara lebih mendalam, partisipasi mencakup keterlibatan pikiran, perasaan, dan tindakan fisik individu dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi, seperti sekolah, serta turut mendukung pencapaian tujuan bersama dan bertanggung jawab atas peran yang telah dijalankan. Partisipasi yang ideal ditandai oleh adanya kesadaran dari anggota kelompok, berlangsung secara sukarela tanpa tekanan, serta adanya rasa memiliki terhadap aktivitas yang dijalankan (Suryosubroto, 2009).

Program Adiwiyata di SMAN 112 Jakarta Barat mulai serius dikelola kembali pada pertengahan tahun 2021 sekitar bulan Agustus setelah sempat berhenti karena adanya pandemi Covid yang menyebabkan seluruh aktivitas sekolah dibatasi. Dalam proses tersebut, sekolah berhasil menjadi kandidat penghargaan Adiwiyata tingkat kota. Selanjutnya sekolah terus memperbaiki diri sehingga dalam waktu kurang dari satu tahun, yaitu tahun 2022 SMAN 112 Jakarta Barat berhasil maju ketingkat Adiwiyata provinsi sampai di tahun 2023-2024 sekolah tersebut menjadi sekolah Adiwiyata mandiri tingkat nasional. Pencapaian ini tentunya merupakan hasil dari kerja sama seluruh warga sekolah yang selalu menjaga serta merawat lingkungan sekolahnya.

Dimana tujuan penataan lingkungan fisik sekolah dilakukan secara teratur dan tertata guna menciptakan suasana yang ideal sebagai sarana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah. Dengan lingkungan yang tertata baik, diharapkan setiap individu di sekolah dapat tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana dan memiliki perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Suasana sekolah yang nyaman dan mendukung sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar yang efektif dan bermutu (Ramadani, 2016).

Peneliti juga mengumpulkan fakta yang diperoleh di lapangan selama kegiatan observasi awal oleh peneliti pada tanggal 11 Oktober 2024 yang menunjukkan bahwa siswa di SMAN 112 Jakarta Barat masih kurang menyadari pentingnya menjaga lingkungan walaupun program Adiwiyata sudah diterapkan. Temuan ini dibuktikan melalui adanya banyak sampah di bawah meja siswa, termasuk sampah plastik, sisa makanan ringan, dan kemasan minuman yang masih bisa ditemukan. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa tidak melaksanakan kewajiban mereka untuk piket harian membersihkan kelas setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selesai. Hal ini terjadi meskipun guru sudah mengingatkan sepuluh menit sebelum waktu belajar berakhir untuk melaksanakan piket harian.

Kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar mereka yang masih sangat minim dimana bisa dibuktikan dengan pengelolaan limbah sampah oleh siswa/i di SMAN 112 Jakarta Barat belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini terungkap saat peneliti melakukan survei pra-penelitian di sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa belum terdapat banyak poster, brosur, atau spanduk yang menjelaskan tentang asal-usul sampah maupun pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Akibatnya, siswa masih cenderung membuang sampah sembarangan dan kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian mengenai hubungan antara partisipasi siswa dalam Program Adiwiyata dengan perilaku peduli lingkungan yang mereka tunjukkan. Sebagai landasan, peneliti juga telah mengkaji sejumlah penelitian relevan, antara lain temuan Sugiarti (2017), yang mengungkap bahwa tingkat partisipasi siswa dalam Program Adiwiyata tergolong tinggi. Fitriani (2017), menyatakan bahwa perilaku peduli lingkungan siswa berada dalam kategori baik. Sementara itu, penelitian oleh Demar dkk (2020), menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dan perilaku peduli lingkungan. Penelitian lain oleh Susanti (2021), juga mengungkap hubungan antara partisipasi siswa dan aktivitas mereka dalam bidang lingkungan hidup. Ulfa dkk (2023), turut menemukan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan Program Adiwiyata. Meskipun demikian, di SMAN 112 Jakarta Barat masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya perilaku peduli lingkungan siswa, walaupun mereka telah ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam apakah terdapat hubungan antara partisipasi siswa dalam Program Adiwiyata dengan perilaku peduli lingkungan mereka di lingkungan sekolah SMAN 112 Jakarta Barat.

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian dan kondisi yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan partisipasi dalam program Adiwiyata dengan perilaku peduli lingkungan siswa di lingkungan Sekolah SMAN 112 Jakarta Barat. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian “Hubungan Partisipasi dalam Program Adiwiyata Sekolah dengan Perilaku Peduli Lingkungan (Studi Kuantitatif pada Siswa SMAN 112 Jakarta)”. Penelitian ini juga merupakan pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dalam rangka meningkatkan perilaku peduli lingkungan siswa yang ada di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian pada latar belakang tersebut memunculkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah di SMAN 112 Jakarta Barat kurang nyaman disebabkan oleh rendahnya perilaku peduli lingkungan siswa, contohnya masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya.
2. Kepedulian siswa-siswi SMAN 112 Jakarta Barat terhadap lingkungan masih rendah, yang tercermin dari kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan pemeliharaan sekolah, seperti membersihkan lingkungan kelas dan kegiatan serupa lainnya.
3. Perilaku siswa-siswi di SMAN 112 Jakarta Barat menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, yang tercermin dari tindakan membuang sampah sembarangan dan kurangnya upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Perlunya pembatasan pada penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya. Pembatasan masalah ini disusun untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien, sambil tetap menjaga relevansi dan kedalaman analisis. Dengan menargetkan adakah hubungan partisipasi dalam Program Adiwiyata dengan

perilaku peduli lingkungan pada siswa SMAN 112 Jakarta Barat, dengan sampel penelitian siswa kelas XI. Selain itu pembatasan terkait waktu, dan metode penelitian berfungsi untuk mengontrol variabel yang memengaruhi hasil sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan reliabel.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini berdasarkan pembatasan tersebut adalah “apakah terdapat Hubungan partisipasi dalam program adiwiyata dengan perilaku peduli lingkungan pada siswa SMAN 112 Jakarta Barat?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis, pengetahuan, dan referensi dalam memberikan pengembangan teori di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta pendidikan lingkungan.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

##### 1) Guru

Diharapkan mampu menyediakan wawasan baru untuk para guru, terutama bagi guru Pendidikan Pancasila mengenai cara menggabungkan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam aktivitas lingkungan serta membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti melalui kegiatan partisipatif yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekaligus memahami tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

## 2) Siswa

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan dan membantu siswa mengembangkan sikap kewarganegaraan seperti kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung keberlanjutan.

## 3) Sekolah

Diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah untuk meningkatkan efektivitas program Adiwiyata, baik dari segi implementasi maupun dampaknya terhadap siswa.

## 4) Universitas

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memperkuat kemampuan akademis dan teoritis mengenai nilai-nilai *civic disposition*, khususnya terkait dengan karakter peduli lingkungan, baik bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

*Intelligentia - Dignitas*